

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Sumber daya alam tersebut merupakan faktor utama untuk tumbuh kembangnya sektor pertanian di Indonesia. Pertanian di Indonesia hingga saat ini masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang hidup dari sektor pertanian dan hasil produk yang bahan baku utamanya berasal dari pertanian. Mengingat sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan perekonomian Indonesia, maka salah satu strategi pembangunan yang harus dimiliki Indonesia melalui kebijaksanaan pembangunan yang menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri yaitu dalam bentuk agroindustri (Soekartawi, 1999).

Agroindustri adalah kegiatan agribisnis yang membutuhkan bahan baku dalam proses kegiatannya dan merupakan penggerak utama (*leading sector*) dalam memodernisasi sistem agribisnis. Dikatakan demikian, sebab agroindustri memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang relatif tinggi dan angka pengganda tenaga kerja dan nilai tambah yang relatif tinggi pula sehingga dapat menjadi lokomotif yang menggerakkan sistem dan perekonomian secara

keseluruhan (Saragih, 2007). Perkembangan agroindustri ini erat hubungannya dengan keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, UMKM adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan Badan Usaha Milik Negara. UMKM sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang semakin seimbang, berkembang, dan berkeadilan sudah seharusnya diberdayakan (Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2008).

Kontribusi UMKM terhadap perekonomian menunjukkan bahwa jumlah pelaku UKM sebanyak 51,3 juta unit usaha atau 99,91 persen dari seluruh jumlah pelaku usaha di Indonesia. Jumlah tenaga kerjanya mencapai 90,9 juta pekerja atau sebanding dengan 97,1 persen dari seluruh tenaga kerja Indonesia. Nilai investasi UKM mencapai Rp 640,4 triliun atau 52,9 persen dari total investasi.

Menghasilkan devisa sebesar Rp 183,8 triliun atau 20,2% dari jumlah devisa Indonesia. Pertumbuhan kredit yang disalurkan kepada UMKM sering lebih tinggi dari yang disalurkan ke non-UMKM, sampai dengan November 2010 pertumbuhan kredit UMKM mencapai 25,1%, lebih tinggi dari non-UMKM yang

hanya 18,9%. Artinya, kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi 2010 tidak dapat diabaikan (Hatta Rajasa, 2011).

Saat ini berbagai jenis UMKM telah bermunculan dan bahkan banyak yang telah berkembang. Agroindustri skala UMKM sebagai penarik pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan pasar hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya. Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi besar untuk dikembangkan adalah melinjo. Berbagai bagian tanaman melinjo seperti daun muda, bunga, kulit biji yang sudah tua dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan sayuran yang cukup populer di kalangan masyarakat. Selain itu, biji melinjo yang sudah tua dapat diolah menjadi emping melinjo. Emping melinjo merupakan sejenis makanan ringan yang banyak digemari masyarakat karena harganya yang terjangkau serta merupakan jenis makanan ringan yang mempunyai nilai ekonomi dan kandungan gizi yang cukup tinggi.

Tabel 1. Kandungan gizi biji melinjo dan emping melinjo (100 gr)

No.	Kandungan	Biji Melinjo (100 gr)	Emping Melinjo ( 100 gr)
1.	Kalori	66,00 Kalori	345,00 Kalori
2.	Protein	5,00 gr	12,00 gr
3.	Lemak	0,70 gr	1,50 gr
4.	Karbohidrat	13,30 gr	71,50 gr
5.	Kalsium	163,00 mg	100,00 mg
6.	Fosfor	75,00 mg	400,00 mg
7.	Besi	2,80 mg	5,00 mg
8.	Vitamin A	1000,00 SI	-
9.	Vitamin B1	0,10 mg	0,20 mg
10.	Vitamin C	100,00 mg	-
11.	Air	80,00 gr	13,00 gr

Sumber: Haryoto, 1998

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa di dalam biji melinjo maupun yang sudah diolah dalam bentuk emping terdapat kandungan karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang cukup tinggi. Zat-zat gizi tersebut sangat diperlukan oleh tubuh. Kandungan zat gizi tertinggi tiap 100 gr emping melinjo adalah karbohidrat sebesar 71,50 gr dan kalori sebesar 345 kalori. Emping melinjo merupakan komoditas agroindustri yang potensial dan berprospek cukup cerah dalam pengembangan ekspor non migas. Negara tujuan ekspor emping melinjo Indonesia saat ini adalah Singapura, Malaysia, Jepang, Amerika, Timur Tengah dan beberapa Negara di Eropa (Bank Indonesia, 2008).

Sentra agroindustri emping melinjo di Indonesia adalah Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah dan Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Namun salah satu populasi tanaman melinjo terbanyak berada di pulau Sumatera. Melinjo Sumatera ini lebih dikenal dengan melinjo Lampung karena pintu keluar melinjo Sumatera berada di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan daerah yang strategis karena pusat transit kegiatan perekonomian antara Pulau Sumatera dan Jawa. Perkembangan produksi melinjo per kabupaten/ kota di Provinsi Lampung tahun 2010 dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Provinsi Lampung mempunyai produksi melinjo yang cukup baik. Total produksi melinjo Provinsi Lampung pada tahun 2010 sebesar 104.398 kuintal. Produksi melinjo tiap triwulannya per kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2010 berfluktuatif. Tiga kabupaten penghasil melinjo terbanyak pada tahun 2010 adalah Lampung Selatan sebanyak 21.368

kuintal, diikuti Kabupaten Pesawaran sebanyak 17.192 kuintal dan terakhir Kabupaten Lampung Timur sebanyak 11.075 kuintal.

Agroindustri emping melinjo di Lampung mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat jumlah pasokan bahan baku melinjo yang cukup banyak dan didukung dengan keberadaan agroindustri emping melinjo. Agroindustri emping melinjo skala UMKM di Provinsi Lampung merupakan salah satu strategi untuk menghidupkan perekonomian rakyat karena agroindustri emping melinjo tersebut sangat padat karya. Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki cukup banyak UMKM. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan, tenaga kerja, investasi dan nilai produksi menurut kelompok industri di Pesawaran tahun 2011 yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah perusahaan, tenaga kerja, investasi dan nilai produksi menurut kelompok industri di Kabupaten Pesawaran tahun 2011

<b>Kelompok industri</b>	<b>Jumlah perusahaan</b>	<b>Tenaga kerja (orang)</b>	<b>Investasi (milyar rupiah)</b>	<b>Nilai produksi (milyar rupiah)</b>
Industri kecil formal	46	230	0,230	0,023
Industri kecil informal	115	210	0,210	0,012
Industri menengah/sedang	25	150	3,100	1,700
Industri besar	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>186</b>	<b>590</b>	<b>3,540</b>	<b>1,735</b>

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Pesawaran, 2011

Industri kecil informal di Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan telah diusahakan sebanyak 115 unit usaha industri dari jumlah total industri di Kabupaten Pesawaran sebesar 186. Hal ini menunjukkan bahwa industri kecil

informal di kabupaten tersebut telah menjadi jenis industri yang banyak diusahakan. Industri kecil tersebut hanya memerlukan investasi yang relatif lebih rendah dari investasi yang digunakan pada kelompok industri menengah dan besar. Skala usaha yang lebih rendah dari industri kecil adalah kelompok agroindustri skala mikro. Pengrajin emping melinjo yang berada pada Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu agroindustri emping melinjo yang sudah pernah terpilih untuk mewakili Provinsi Lampung dalam rangka lomba HARGANAS (Hari Keluarga Nasional) ke 15 dan BBGRM (Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat) ke 5 pada tanggal 18 Juni 2008. Dalam perlombaan tingkat Nasional tersebut pengrajin emping melinjo di Desa Bernung memperoleh peringkat ke 4.

Selain Pesawaran, dilihat dari ketersediaan bahan baku melinjo dan keberadaan agroindustri emping melinjo maka agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung berpotensi untuk dikembangkan. Persebaran agroindustri emping melinjo pada Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persebaran agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung

<b>No.</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Jumlah usaha</b>
1	Rajabasa	17
2	Sukamaju	24
3	Negeri Olok Gading	4
4	Bakung	8
5	Keteguhan	5

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2011

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa persebaran agroindustri emping melinjo terbanyak berada pada Kelurahan Sukamaju dan di urutan kedua berada pada Kelurahan Rajabasa yang kemudian diikuti dengan Kelurahan Bakung,

Keteguhan, dan Negeri Olok Gading. Kelurahan Sukamaju, Negeri Olok Gading, Bakung, dan Keteguhan merupakan bagian dari Kecamatan Teluk Betung Barat. Pengrajin emping melinjo yang berada di Kecamatan Teluk Betung Barat tergolong lebih maju dibandingkan dengan pengrajin emping melinjo yang berada di Kelurahan Rajabasa. Hal ini disebabkan pengrajin emping melinjo di Kecamatan Teluk Betung Barat sering mendapatkan bantuan dana dan penyuluhan mengenai peningkatan keterampilan dan pengembangan agroindustri emping melinjo. Oleh karena itu dipilihlah Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebagai agroindustri emping melinjo yang akan dibandingkan dengan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

## **B. Perumusan Masalah**

Pengrajin emping melinjo yang berada pada Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan pengrajin emping melinjo skala mikro yang berada di Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dalam menjalankan usahanya menghadapi beberapa masalah, antara lain masalah pertama mengenai harga biji melinjo yang berfluktuatif serta teknologi yang digunakan masih sederhana, sehingga akan memberikan kontribusi yang sedikit terhadap peningkatan nilai tambah. Dengan adanya masalah tersebut akan mempengaruhi kelangsungan usaha emping melinjo. Untuk itu, perlu diketahui apakah nilai tambah yang dihasilkan sudah cukup memadai untuk memberikan keuntungan yang layak bagi masyarakat setempat.

Masalah kedua yakni bahwa skala usaha agroindustri emping melinjo yang diusahakan di masing- masing daerah tersebut adalah skala mikro. Skala mikro umumnya memiliki pangsa pasar yang jauh lebih sedikit daripada skala industri menengah dan besar, sebab daya produksi dan daya jangkau pemasaran yang jauh lebih terbatas. Tingkat kelayakan dan seberapa besar kepekaan usaha terhadap perubahan harga jual, biaya produksi, dan produksi yang terjadi pada agroindustri emping melinjo di masing- masing daerah tersebut sangat penting untuk diketahui. Tingkat kelayakan juga digunakan untuk mengetahui apakah agroindustri emping melinjo yang dilakukan memiliki prospek pengembangan yang baik atau tidak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diidentifikasi masalah penelitian, yaitu

- (1) Bagaimana kelayakan usaha agroindustri emping melinjo skala UMKM di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung?
- (2) Berapa nilai tambah usaha agroindustri emping melinjo skala UMKM di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung?
- (3) Bagaimana prospek pengembangan agroindustri emping melinjo skala UMKM di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung?



### **C. Tujuan Penelitian**

- (1) Menganalisis kelayakan usaha agroindustri emping melinjo skala UMKM di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
- (2) Menganalisis nilai tambah dari usaha agroindustri emping melinjo skala UMKM di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
- (3) Menganalisis prospek pengembangan agroindustri emping melinjo skala UMKM di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

- (1) Pertimbangan bagi pelaku agroindustri emping melinjo dalam menjalankan kegiatan usahanya.
- (2) Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan.
- (3) Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.